

## **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS GAMBAR DI SEKOLAH DASAR DI KOTA SERANG**

**Rahimah**

*Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Serang, Banten  
e-mail: ucirahimah@yahoo.com*



### ***Abstract***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran Bahasa Arab berbasis gambar di Sekolah Dasar (SD). Metode yang digunakan adalah Kualitatif dengan mengambil responden sebanyak 31 siswa dari kelas 4 tahun akademik 2019-2020, di salah satu Sekolah Dasar Kota Serang, Provinsi Banten. Responden diambil secara purposive sampling dan data dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran Bahasa Arab dengan media gambar dapat melatih siswa memahami teks bacaan dasar dengan baik. Pengajaran bahasa Arab tidak hanya menekankan pada aspek gramatika tetapi juga berdasarkan fungsional dan situasional. Berdasarkan analisis data dan dokumen implementasi pembelajaran berbasis gambar, siswa dapat mengekspresikan ide-ide mereka dalam bahasa Arab dan memahami aspek fungsional. Keterampilan berbahasa, seperti dasar-dasar mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dapat lebih dikuasai. Implikasi dari model pembelajaran media bergambar adalah dapat memberikan dampak positif bagi siswa Sekolah Dasar dalam belajar bahasa Arab, yaitu memudahkan siswa memperoleh kosakata baru dan menumbuhkan minat dan motivasi serta dapat berkomunikasi dalam kalimat sederhana antara satu sama lain dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.*

**Kata Kunci:** Bahasa Arab, berbasis gambar, pembelajaran.

### **PENDAHULUAN**

Pada hakekatnya, setiap manusia memiliki status sebagai makhluk sosial, pribadi dan berTuhan yang merupakan bagian dari alam atau lingkungan. Status tersebut diperankan secara bersama-sama dan integrasi dengan proses belajar manusia sepanjang kehidupannya. Untuk memperoleh pengetahuan yang benar, Al Quran mendidik dan mengajarkan seluruh umat manusia untuk selalu berfikir dan mempergunakan akal sesuai dengan fungsinya. Di samping itu juga,

Rasulullah ditugaskan Allah untuk mengajarkan ilmu kepada umat manusia dan diwajibkan kepada manusia untuk mencari ilmu pengetahuan sebagai arahan dan modal dalam kehidupan.

Oleh karena itu untuk menjadi manusia yang sempurna, manusia harus belajar (memperoleh pendidikan) karena manusia adalah makhluk berakal yang dapat diajar dan mengajar, dapat dididik dan mendidik. Sebagaimana firman Allah SWT: *Artinya: "Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran"*. (Al-Baqarah ayat 269). Sifat pendidikan dalam Al-Quran adalah berdasarkan ayat pertama dalam wahyu Allah yakni *Iqra'* (bacalah) yang didalamnya menjelaskan antara lain mengajarkan kitab Allah, baik yang tertulis (Al-Quran) maupun yang tidak tertulis (alam semesta) serta mempelajarinya secara terus-menerus (Shihab, 1995), sebagaimana pepatah minang kabau "alam takambang jadi guru". Pendidikan dapat diperoleh di mana dan kapanpun tanpa terikat oleh usia.

Lembaga pendidikan Islam atau madrasah sejak dini telah menyiapkan manusia-manusia yang tidak hanya terampil secara akademik dan keilmuan, tetapi juga manusia yang berakhlak dan berkepribadian baik, bermoral serta bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam (Hidayat & Suryana, 2018). Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2003). Sekolah Dasar Muhammadiyah (SDM) adalah sekolah yang berada pada naungan Muhammadiyah Kota Serang yang merupakan lembaga pendidikan umum yang mempunyai kekhususan, seperti halnya Madrasah Islamiyah (MI) (Utami, 2016).

Di sekolah tersebut terdapat pelajaran Bahasa Arab yang merupakan mata pelajaran tambahan (muatan lokal) dalam kurikulum dan menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri serta mempunyai alokasi waktu tersendiri. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang dasar maupun menengah.

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang telah diajarkan sejak dini di sekolah-sekolah. Hal ini terlihat di dalam kurikulum madrasah sejak tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, bahkan hingga Perguruan Tinggi Agama Islam, baik negeri maupun swasta. Sebagai lembaga pendidikan yang berakhlak Islam, pembelajaran bahasa Arab di Madrasah bertujuan untuk mengarahkan, membimbing dan mengembangkan serta membina kemampuan membaca dan memahami bahan bacaan berbahasa Arab dan menjadi alat utama belajar khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran agama Islam,

mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya.

Adapun tujuan utama dalam pembelajaran Bahasa Arab adalah untuk memahami ajaran Islam yang terdapat dalam Al Quran dan Sunnah serta kitab-kitab Bahasa Arab lainnya (Albantani, 2015). Adapun ruang lingkup bahasa arab meliputi: 1) Kemampuan berkomunikasi, yang terdiri dari mendengarkan (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qiraah*), dan menulis (*kitabah*). 2) Kemampuan gramatika (*nahwu* dan *shorof*).

Walaupun bahasa Arab merupakan bahasa kitab suci muslimin dan sudah diajarkan sejak dini kepada siswa madrasah namun hal tersebut tidak berpengaruh banyak terhadap motivasi dan semangat belajar siswa dan tidak pula berpengaruh terhadap hasil belajar, serta banyak masyarakat yang merasakan rendahnya penguasaan dan minat siswa madrasah terhadap pelajaran bahasa Arab. Rendahnya tingkat penguasaan bahasa Arab tersebut dapat kita lihat dari rendahnya nilai akhir siswa, jika dibandingkan dengan nilai mereka pada mata pelajaran lain.

Secara teori, setidaknya ada dua masalah yang saat ini kita hadapi dan akan terus kita tangani ketika belajar bahasa Arab, yaitu masalah linguistik dan ekstra linguistik. Masalah bahasa merupakan masalah yang dihadapi oleh siswa atau peserta didik yang berhubungan langsung dengan bahasa yang dipelajarinya yaitu kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran akibat ciri bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa asing bagi siswa Indonesia, yang mencakup: 1) Problem bunyi (*aswad arabiyah*), solusinya melalui pola latihan yang intens. 2) Problem kosa kata (*mufradat*). Mengajarkan kosa kata tidak boleh terpisah dari kalimat (*jumlah*). 3) Problem tata kalimat (*qawaid* dan *i'rab*), melalui upaya penyederhanaan. 4) Problem struktur bahasa (*tarakib*), dengan memberikan pola-pola *ismiyyah* dan *fi'liyyah*.

Anggapan bahwa belajar bahasa Arab itu sulit dan kurangnya minat para siswa madrasah terhadap materi bahasa Arab bukanlah merupakan hal yang baru karena sudah merupakan keprihatinan banyak pihak. Hal tersebut diduga disebabkan oleh banyak hal, mulai dari kurikulum yang monoton, metode, buku teks dasar (bahan ajar) hingga penggunaan media pendidikan yang diyakini tidak tepat.

Di sisi lain, guru sebagai pendidik diharapkan dapat mengambil keputusan tentang bagaimana merencanakan pembelajaran, membimbing siswa, mengelola kelas, mengevaluasi dan berbagai tugas lainnya. Sebagai pendidik, guru dituntut untuk dapat mengembangkan diri baik untuk pengembangan kapasitas diri sendiri maupun kepentingan peserta didik dalam proses belajar

mengajar. Salah satu tugas yang harus dilakukan guru saat melaksanakan tugas mengajar adalah menyiapkan bahan ajar. Pengerjaannya tidak mudah karena bahan ajar merupakan bahan yang sangat menentukan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu guru harus memahami dan mengetahui bahan ajar tersebut serta mampu mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran dipahami sebagai proses interaksi antara murid (siswa), pendidik (guru) dan sistem pembelajaran. Satu-satunya yang dibutuhkan dalam sistem kurikulum adalah tersedianya kurikulum dan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penggunaan bahan ajar mutlak diperlukan agar proses pembelajaran menjadi efektif dan menarik. Dengan perkembangan teknologi informasi, jenis dan bentuk bahan ajar semakin beragam, mulai dari teks hingga audio, audiovisual dan multimedia interaktif. Oleh karena itu, guru bahasa Arab perlu memahami dan menggunakan bahan ajar tersebut agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan lebih efektif dan menarik bagi siswanya.

Dalam dunia pendidikan, Guru sebagai tenaga kependidikan yang handal dan profesional dituntut untuk memiliki seperangkat kemampuan yang mencakup kemampuan menguasai bahan pelajaran dan menguasai proses pendidikan dan pembelajaran, termasuk metode pengajaran dan media yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Untuk menyampaikan materi pelajaran, para pengajar hendaknya memperhatikan materi bahan ajar dan metode apa yang cocok dan sesuai dengan bahan ajar tersebut, agar materi yang diberikan dapat dengan mudah diterima oleh anak didik dan tujuan pembelajaranpun tercapai sehingga dapat mempengaruhi kualitas proses dan hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pembelajaran Bahasa Arab untuk SDM yang sesuai dengan kebutuhan siswa? 2) Faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan gambar?

Dalam proses pendidikan, sekolah memerlukan kurikulum karena merupakan alat reformasi pendidikan yang sangat penting dan menentukan, yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan ajar dan pedoman kegiatan pengajaran. Kurikulum dianggap sebagai rencana pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Jika masyarakat dinamis maka kebutuhan peserta didik akan dinamis, sehingga tidak akan terasing dalam masyarakat karena masyarakat akan berubah sesuai dengan kebutuhan.

Menurut beberapa ahli, menyebutkan sebagai berikut: “*a curriculum consists of the means used to achieve or carry out given purposes of schooling*” (Khuong & Thi Tran, 2018). Definisi ini menunjukkan upaya-upaya yang mengarah pada tujuan pembelajaran atau tujuan sekolah. Definisi lain, *Curriculum is often described as the courses offered by a school, but is seldom used in such a general sense in schools* (Starks et al., 2019). Sedangkan J.G. Taylor & William H. Alexander dalam Selby, mendefinisikan, “*The curriculum is the sum total of school’s efforts to playground or out of school*”, Artinya, semua upaya sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran anak, baik di dalam maupun di luar kelas, dapat diklasifikasikan sebagai kurikulum (Selby et al., 2020).

Berdasarkan definisi ahli di atas, terlihat bahwa kurikulum tidak didefinisikan secara sempit atau terbatas pada mata pelajaran, tetapi lebih luas lagi adalah tindakan apa pun yang dilakukan sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran anak untuk mencapai tujuan, hal ini dapat disebut kurikulum, termasuk kegiatan mengajar, pengembangan bahan ajar, strategi pengelolaan belajar-mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran. (Nurdin, 2005).

Pendidikan agama di sekolah umum seperti SD, SMP, SMU, termasuk tipe kurikulum *broad fields*, yang dapat dilihat dari beberapa mata pelajaran agama seperti *fiqih, tauhid, akhlak, tarikh, hadis*, dan membaca Al-Quran. Bahasa Arab di sekolah umum juga merupakan suatu hasil peleburan dari *qira’at, muhadatsah, imlak, khat, muthalah* yang dapat dikategorikan *broad fields*.

Kurikulum terpadu merupakan hasil upaya mengintegrasikan bahan ajar dari berbagai jenis pelajaran. Integrasi dibuat dengan memfokuskan pelajaran pada masalah tertentu yang perlu diselesaikan dengan materi atau materi dari berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran. Jenis kurikulum ini membuka lebih banyak kesempatan untuk kerja kelompok dan komunitas sebagai sumber pendidikan, menyoroti perbedaan individu siswa dan terlibat dalam perencanaan pelajaran bagi siswa. Kurikulum terintegrasi mengutamakan siswa dalam hal pengetahuan fungsional dan mengutamakan proses pembelajaran, maksudnya adalah karena ilmu tersebut dikelompokkan berhubungan dengan usaha memecahkan masalah yang ada. Contoh, dengan membuat radio, anak didik sekaligus mempelajari hal-hal lain yang berkaitan dengan listrik, siaran dan penerima siaran.

Pilihan dan urutan mata pelajaran yang akan diteruskan kepada siswa sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pengajaran yang diasumsikan. Kesalahan dalam pemilihan dan penataan topik akan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diasumsikan. Pemilihan

dan urutan mata pelajaran merupakan salah satu ciri metode yang ditulis dalam dokumen yang disebut silabus. Silabus merupakan uraian rinci tentang isi dan filosofi kurikulum yang masih bersifat umum sehingga dapat diterjemahkan ke dalam format pengajaran di kelas sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dengan mudah tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa silabus merupakan gambaran tentang apa yang telah ditetapkan dalam kurikulum dan khususnya mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

Dengan demikian silabus merupakan bantuan bagi kegiatan pengajaran yang diadakan di kelas dan suatu bentuk bimbingan dalam pembuatan rencana pembelajaran yang mana istilah silabus dapat didefinisikan sebagai "garis besar, ringkasan, atau sorotan dari suatu konten atau subjek". Istilah silabus digunakan untuk merujuk pada produk pengembangan kurikulum dengan lebih menggambarkan standar kompetensi dan keterampilan dasar yang ingin dicapai, serta poin dan deskripsi materi yang perlu dipelajari peserta didik untuk mencapai standar kompetensi dan keterampilan dasar, materi pelajaran, rincian materi pelajaran, pengalaman belajar siswa, sumber bahan ajar, dan sumber acuan.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa silabus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum. Silabus merupakan uraian dan penjelasan yang lebih rinci dan operasional dari berbagai elemen pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk menterjemahkan dan merealisasikan apa yang terdapat dalam kurikulum menjadi langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu sesuai tingkatan siswa.

Jadi keterkaitan antara kurikulum dan silabus dalam bentuk lain, dokumen kurikulum biasanya disebut silabus yang sifatnya lebih terbatas daripada pedoman kurikulum. Secara umum silabus minimal harus memuat unsur-unsur sebagai berikut: tujuan mata pelajaran yang diajarkan, tujuan mata pelajaran, keterampilan yang dibutuhkan untuk menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik, urutan topik atau modul yang diajarkan, kegiatan dan sumber belajar untuk menunjang keberhasilan pengajaran dan berbagai teknik evaluasi yang digunakan (Sumantri, 1988).

Dari sudut pandang di atas, dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum. Silabus merupakan acuan rencana, proses pembelajaran, dan penilaian suatu hasil belajar bahasa yang menjadi pedoman bagi siswa dan guru yang memuat beberapa tujuan yang ingin dicapai.

Buku teks bahasa Arab yang mengacu pada kurikulum MI Bahasa Arab sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun

2008. Hal tersebut dikomunikasikan oleh penulis dalam muqaddimah yang berbunyi: "Kurikulum tersebut berdasarkan pada Perintah Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Isi Permanen berdasarkan pendekatan penyampaian kemampuan berbasis kompetensi yang mencakup; perilaku efektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif". Dengan adanya standar kompetensi dan kompetensi inti yang tercantum dalam standar isi dan menjadi tolok ukur nasional, diharapkan guru dan madrasah yang disertai tugas dapat benar-benar berperan sebagai poros kegiatan yang memiliki kewenangan luas baik secara individu maupun kelompok. dan bersama-sama mengembangkan standar isi yang dimaksud dalam KTSP, sesuai dengan situasi dan kondisi setempat, termasuk keberagaman siswa sebagai mata pelajaran (Hidayat, 2009).

Dalam proses pembelajaran, menurut SK dan KD dalam kurikulum, mata pelajaran dalam buku ini untuk masing-masing dars memuat empat unsur yang saling terkait (nazariyah al-wadah), yaitu: Hiwar melalui pengembangan ketrampilan berbicara. Tarkib dengan mengembangkan kemampuan menerapkan qawaid, qiraah dengan mengembangkan keterampilan membaca dan kitabah mengembangkan keterampilan menulis. Agar pembelajaran menjadi efektif, harus menyiapkan langkah-langkah yang perlu diperhatikan saat mengajarkan hiwar, tarkib, qira'ah, dan kitabah.

Hal penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pendidikan adalah pemilihan atau definisi bahan pembelajaran atau bahan ajar yang sesuai untuk membantu siswa mencapai kompetensinya. Fenomena ini disebabkan karena dalam kurikulum atau silabus, bahan ajar hanya ditulis secara garis besar dalam bentuk "substantif". Tugas guru adalah mendeskripsikan materi pokok sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap (Aisyah et al., 2020). Dalam hal pemilihan materi ajar, secara umum guru dapat menentukan jenis bahan, ruang lingkup, urutan presentasi, dan memilih sumber dari mana bahan itu diperoleh. Ada kecenderungan untuk memusatkan bahan ajar pada buku. Padahal ada banyak sumber bahan ajar selain buku yang bisa kita manfaatkan.

Dalam rangka penyelenggaraan pembelajaran, termasuk pembelajaran berbasis kompetensi, bahan ajar dipilih setelah identitas mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar ditetapkan (Sapiin et al., 2020). Misalnya, langkah pengembangan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran meliputi penentuan identitas mata pelajaran, penetapan standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, strategi pembelajaran/pengalaman belajar, indikator pencapaian. Setelah poin pokok materi pembelajaran ditentukan, materi tersebut kemudian dijelaskan.

Uraian materi pembelajaran dapat memuat materi materi penting yang harus dipelajari siswa atau berupa uraian lengkap seperti yang terdapat pada buku teks.

Salah satu tugas yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran adalah menyiapkan bahan ajar. Bahan ajar merupakan sekumpulan informasi yang harus diserap oleh siswa melalui pembelajaran yang menyenangkan. Siswa harus merasakan manfaat bahan ajar setelah diajarkan. Pembelajaran dipahami sebagai proses interaksi antara siswa, guru dan bahan ajar. Oleh karena itu, penggunaan bahan ajar mutlak diperlukan agar proses pembelajaran menjadi efektif dan menarik. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/pelatih dalam proses belajar mengajar (Syamsudin et al., 2019). Bahan ajar bisa dalam bentuk tertulis maupun tidak. Bahan ajar tersebut dapat berupa kaset, video, CD-Room, kamus, buku bacaan, buku kerja atau fotocopy soal latihan. Materi juga bisa berupa koran, paket sembako, foto, wawancara tatap muka dengan native speaker, buku pedoman guru, esai tertulis atau sticky note, atau diskusi antar siswa.

Secara umum sifat bahan ajar atau materi dibedakan menjadi beberapa kategori yaitu fakta, konsep, prinsip dan keterampilan. Fakta adalah ciri-ciri suatu gejala, peristiwa, objek yang nyata, atau bentuknya dapat dirasakan atau dirasakan dengan indera (Novianti, 2019). Siswa dapat mempelajari fakta dari informasi dalam bentuk simbol, kata atau kalimat, istilah atau pernyataan. Konsep atau makna adalah rangkaian stimulan yang memiliki karakteristik yang sama.

Prinsip adalah pola antara hubungan fungsional antar prinsip. Dengan kata lain, aturan adalah hubungan fungsional dari beberapa konsep. Seperti halnya keterampilan, keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan dan membutuhkan peniruan serta koordinasi dari apa yang dipelajari. Keterampilan ada dua jenis, yaitu kemampuan fisik dan kemampuan intelektual. Materi/bahan ajar bahasa lebih banyak merupakan keterampilan intelektual karena berhubungan dengan proses berpikir, seperti menuangkan gagasan, memecahkan masalah, menilai, menyimpulkan dan lain-lain (Tur'aeni, 2019).

Dalam menentukan urutan materi, perlu memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik, perbedaan individu, dan juga mempersiapkan materi yang berorientasi pada pendidikan spiritual, emosional dan intelektual. Namun nyatanya banyak materi yang diajarkan tidak sesuai dengan materi yang diharapkan. Dimana sebagian besar guru mengajarkan



materi, mereka tidak melihat kemampuan siswa dan tidak mengatur sesuai dengan kurikulum bahasa Arab

Media pembelajaran merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam pembelajaran yang berguna untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran, karena media merupakan sesuatu yang dapat menyampaikan pesan dan dapat menumbuhkan semangat serta merangsang pikiran anak sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran pada diri siswa. Pada pembelajaran bahasa Arab, media diistilahkan dengan *wasail al-idhah* sebagaimana dijelaskan oleh Abd 'Alim Ibrahim dalam *Al-Muwajjih al-Fanni li Mudarrisi al-Lughah al-Arabiyyah* (1978: 423) media merupakan penjelas dari materi pembelajaran.

Proses kegiatan belajar mengajar merupakan komunikasi yang melibatkan banyak unsur. Ahmad Salim dalam *Mudzakkarat al-Daurat al-Tarbawiyah* (1987:1), ada 4 unsur dalam proses kegiatan belajar mengajar yaitu komunikator, komunikan, pesan, dan media. Komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan yakni guru, sedangkan komunikan adalah orang yang menerima pesan yaitu pelajar atau siswa. Pesan adalah materi yang akan disampaikan, sedangkan media merupakan alat penyampai pesan tersebut.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dengan mempergunakan media, salah satunya adalah media bergambar sangat penting sekali, karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, menumbuhkan semangat dan motivasi serta mempermudah siswa dalam menerima pengetahuan khususnya siswa sekolah dasar, sehingga siswa rajin untuk ke sekolah.

Metode *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar dan berpasangan/mengklasifikasikannya ke dalam urutan logis (Kusumawati, 2013). Model pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media proses pembelajaran. Gambar-gambar ini merupakan faktor utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum proses pembelajaran guru telah menyiapkan gambar-gambar yang dapat dipajangkan dalam bentuk kartu atau bagan besar. Empat keterampilan bahasa dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Arab: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (AMS, 2019).

Untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat Sekolah Dasar, dipergunakan media visual (*al-wasail al-bashariyyah*) yakni melalui indra penglihatan sehingga siswa dapat dengan mudah menangkap dan mencerna materi yang diberikan. Seperti, benda tiruan, papan tulis, benda asli, gambar, *flash card*, *OHP*, komputer, *LCD projector* dan *stick figures*.

*Stick figures* adalah gambar yang langsung dibuat oleh tangan guru itu sendiri ketika seorang guru memberikan materi pelajaran atau gambar yang sudah disiapkan sebelum memulai pelajaran. Gambar yang dibuat harus sesuai dengan materi pelajaran yang dapat dibaca dan dikenali dengan mudah dan dapat dicerna oleh siswa, walaupun bentuk gambar tersebut sederhana.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiono, 2016). Penelitian ini bertempat di SD Muhammadiyah Kota Serang. Permasalahan yang sering muncul pada pendidikan dasar antara lain kurangnya penguasaan kosakata siswa, proses pembelajaran yang lebih banyak menghafal teks daripada latihan, dan kurangnya penggunaan media. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyelidiki bagaimana pembelajaran berbicara bahasa Arab dilaksanakan. Peneliti memutuskan untuk mengamati penggunaan media gambar dalam pembelajaran bahasa Arab karena banyak penelitian yang menunjukkan bahwa media gambar sangat membantu dalam mempercepat pemahaman bahasa asing bagi siswa, khususnya siswa Sekolah Dasar.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi lapangan kualitatif, analisis dokumen, dan wawancara dengan 2 guru dan 31 siswa kelas IV. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menyusun bahan ajar berbicara bahasa arab dengan media bergambar, bagaimana spesifikasi dan kualitas bahan ajar disusun, dan seberapa efektif bahan ajar tersebut dalam hal penguasaan kosakata, rumusan kalimat dan kefasihan berbicara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode penerapan materi didaktik dengan penggunaan media gambar di kelas dan untuk mengetahui spesifikasi, kualitas dan keefektifan dalam hal penguasaan kosakata, perumusan kalimat dan kefasihan berbicara.

## **HASIL DAN ANALISIS**

### **Hasil Observasi Lapangan dan Analisa Dokumen**

Silabus bahasa Arab yng digunakan di SDM memuat komponen-komponen sebagai berikut: 1). Tujuan 2). Sumber Belajar 3). Materi Pokok 4). Kegiatan Belajar Mengajar 5). Penilaian. Pembelajaran bahasa Arab di SDM telah diberikan kepada siswa mulai dari kelas satu, dengan alokasi waktu dua jam pelajaran setiap minggu. Diharapkan siswa dapat menguasai bahasa Arab yang meliputi unsur-unsur bahasa yakni kemampuan berkomunikasi (*mendengarkan/istimâ'*,

berbicara/*kalâm*, membaca/*qirâ'ah*, menulis /*kitâbah*) dan kemampuan gramatika (*nahwu* dan *sharaf*) dalam tingkatan dasar.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan motivasi dan minat anak dalam belajar bahasa Arab. Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan berbahasa Arab, dengan meningkatkan kemampuan membaca dan memahami bacaan, kemampuan berbicara serta menyusun kalimat.

Materi pokok bahasan dalam bahasa Arab disebut topik inti. Topik inti dalam pembelajaran bahasa Arab terdiri dari bagian pertama meliputi: kosakata (*mufradât*), menyimak (*istimâ'*), tata bahasa (*qawâ'id*), berbicara (*kalâm*), membaca (*qirâ'ah*), dan menulis (*kitâbah*). Bagian kedua meliputi: menjawab pertanyaan yang sesuai dengan materi yang telah diajarkan dan tugas (*wazhifah*).

### Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam dokumen silabus bahasa Arab tidak tertulis secara rinci bentuk dan prosedur Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Namun berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar di SDM yang penulis amati adalah guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam, membuka pelajaran dengan mengulang materi pelajaran yang telah diajarkan pada minggu yang lalu dan masuk pada pokok materi pelajaran. Adapun langkah-langkah pengajaran bahasa Arab, sebagai berikut: a). *Al-Mufradât* (kosa kata), b). *Al-istimâ'* (mendengar), c). *Al-qawâ'id* (tata bahasa), d). *Al-kalâm* (berbicara), e). *Al-qirâ'ah* (membaca), f). *Al-kitâbah* (menulis),

Berdasarkan hasil observasi, materi pelajaran bahasa Arab dalam buku ini sebagian ditampilkan dengan tulisan berwarna, gambar-gambar dan ukuran *font* yang agak besar dibandingkan dengan materi pelajaran bahasa arab untuk tingkat MTs. Maksud tujuan tersebut supaya lebih menarik dan mudah dipelajari oleh siswa Sekolah Dasar. Materi pelajaran bahasa Arab ini terbagi kepada beberapa bagian, yaitu; *Tarkib*, *Qirâ'ah*, dan *Kitâbah*.

*Tarkib*, materi *tarkib* pada buku ini lebih mengarah kepada aplikatif /penerapan saja. Tidak ditemukan dalam buku ini istilah-istilah *qawaid*, *nahwu* dan *sharaf*, namun ditampilkan dalam bentuk contoh-contoh, dan siswa banyak berlatih, karena dalam materi *tarkib* ini banyak ditemui *tadribaat*. *Qirâ'ah*, materi *qirâ'ah* disusun sebagai pengembangan dalam bentuk paparan dari materi *mufradât*, *hiwâr* dan *tarkib*. Dalam materi *qirâat* ini, ungkapannya pendek-pendek dan kosakatanya ada pada materi *hiwâr* dan *tarkib* sehingga siswa mudah memahaminya. Setiap akhir materi *qirâah* dilengkapi dengan menjawab

pertanyaan, menjodohkan kata yang sesuai dengan *qirâah*. *Kitâbah*. dalam kitabah ini ditemukan dua kegiatan siswa yaitu kegiatan menulis. Kegiatan ini dilakukan dengan latihan menulis yang dilanjutkan dengan *imlâ' manqul* (menyalin) yang kemudian dibimbing dengan *imlâ' manzur*, dan kegiatan *insyâ'*

Pada akhir materi pelajaran dalam buku ini dilengkapi dengan *murâja'ah* umum, *tamrinât* umum dan daftar *mufradât*. Buku pelajaran bahasa Arab untuk SD kelas empat ini sesuai dengan Permenag RI No 2 Tahun 2008. Dan buku ini cocok dipakai sebagai *marâji'* dalam pembelajaran bahasa di sekolah. Materi ditampilkan dalam empat *mahârah*, yaitu *mahârah hiwâr*, *tarâkib*, *qirâah* dan *kitâbah*, satu sama lainnya saling keterkaitan (*nazariyyât al-wihdah*). Namun sebagai guru bahasa Arab perlu mengembangkannya sesuai dengan kondisi, situasi dan keragaman peserta anak didik.

### Demografis Responden

Untuk mendapat materi ajar yang diinginkan, peneliti menyebarkan angket ke siswa di SDM. Angket yang disebarkan ke siswa sebanyak 31 angket. Pada bagian pertama angket. tentang latar belakang siswa. Angket yang disebarkan tersebut terkumpul sebanyak 31 siswa dengan perincian: 17 orang laki-laki (55%), dan 14 orang perempuan (45%). Data tersebut dapat dilihat dalam grafik dibawah ini:

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-Laki	17	55%
Perempuan	14	45%
Jumlah	31	100%

Dari 31 angket yang disebarkan tersebut, jumlah murid perempuan lebih sedikit dibanding murid laki-laki. Apabila dilihat dari latar belakang pendidikannya sebelum masuk ke SD, maka lebih dari setengah siswa yang mempunyai latar belakang dari TK Bustanul Athfal Aisiyah, seperti terlihat pada grafik dibawah ini.

Tabel 2. Latar belakang responden

No	TK	Frekuensi	Presentase
1	TK Bustanul Athfal Aisiyah	16	52%
2	TK Lain	10	32%

3	Tidak Masuk TK	5	16%
Jumlah		31	100%

Apabila, dilihat dari grafik di bawah, menunjukkan bahwa dari 31 orang siswa yang memberikan jawaban tentang kebiasaan yang mereka lakukan, yakni menonton TV merupakan kegiatan yang paling disukai oleh para siswa sebanyak 55%.

Tabel 3. Kebiasaan anak

No	Kegiatan	Frekuensi	Presentase
1	Mendengarkan Radio	4	13%
2	Menonton TV	17	55%
3	Bermain Tradisional	10	32%
Jumlah		31	100%

### Pertanyaan mengenai bahan ajar

Berdasarkan data identifikasi siswa mengenai bahan ajar, mereka sudah mendapatkan materi ajar bahasa arab dari kelas satu di Sekolah Dasar.

Tabel 4. Minat mata pelajaran

No	Minat Mata Pelajaran	Frekuensi	Presentase
1	Bahasa Indonesia	8	26%
2	Bahasa Arab	10	32%
3	Bahasa Inggris	13	42%
Jumlah		31	100%

Tentang kesukaan/ minat mata pelajaran bahasa, siswa menyukai pelajaran bahasa Indonesia sebanyak 26% dan sekitar 32% siswa yang menyukai pelajaran bahasa Arab. Sedangkan, presentase terbesar yaitu 42% anak-anak lebih suka belajar bahasa Inggris dibandingkan bahasa Arab.

Bahan ajar yang dibutuhkan siswa, kemudian diurutkan dengan memperhatikan prinsip materi yang konkrit ke abstrak, yang lebih mudah mendahului materi yang lebih sulit, dan sesuai dengan usia dan tingkatan siswa dalam pengembangan materi ajar akan mencapai kualitas tertentu. Tingkat kesulitan materi pokok terlihat dalam langkah-langkah berkomunikasi. Misalnya, keterampilan berbicara akan dipadukan dengan mendengarkan. Proses menyimak terjadi saat pembicara menyampaikan wacana lisan. Agar

pendengar dapat memahami makna yang diberikan oleh pembicara, pembicara harus menyampaikan percakapan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Keterampilan Berbicara yang diklasifikasikan sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, pada hakekatnya bukan hanya media untuk menyampaikan berbagai informasi saja, melainkan juga keterampilan berbicara yang merupakan sebagai media untuk memperluas pengetahuan siswa.

Tabel 5. Keterampilan Bahasa Arab

No	Keterampilan Bahasa Arab	Frekuensi	Presentase
1	Membaca	13	42%
2	Menulis	7	23%
3	Mendengar	5	16%
4	Berbicara	4	13%
5	Lainnya	2	6%
Jumlah		31	100%

Dari grafik menunjukkan bahwa keterampilan bahasa Arab yang paling diminati siswa adalah keterampilan membaca di samping keterampilan yang lainnya. Responden yang memilih keterampilan membaca sebanyak 42%, Menulis 23% dan mendengar 16%, berbicara 13%, lainnya 6%. Hasil ini, menunjukkan bahwa keterampilan berbicara kurang diminati.

Tabel 6. Penggunaan Media Gambar

No.	Item pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Apakah penggunaan media gambar menyenangkan?	20	7	4	0	0
2	Apakah menggunakan gambar meningkatkan keterampilan Bahasa Arab?	23	4	3	1	0
3	Apakah menggunakan gambar meningkatkan motivasi belajar Bahasa Arab?	20	5	6	0	0

Ketika ditanyakan tentang penggunaan media gambar dalam pembelajaran bahasa Arab, siswa lebih banyak menjawab sangat setuju dengan hasil sebanyak 20 orang, dan 23 orang mengatakan bahwa akan meningkatkan keterampilan Bahasa Arab, dan 20 orang mengatakan bahwa dengan gambar akan meningkatkan motivasi belajar. Menurut pendapat

mereka, bahwa dengan mempergunakan media gambar dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya kosakata, mereka dapat dengan mudah mengingat kosakata yang baru dibandingkan dengan cara menghafal artinya. Dengan demikian, siswa lebih menginginkan bahan ajar yang diberikan dalam pembelajaran bahasa Arab melalui media bergambar.

### **Hasil Analisis Dokumen dan Pernyataan Guru**

Berdasarkan wawancara penulis dengan 2 orang guru bidang studi bahasa Arab di SDM bahwa guru sangat mendukung adanya model pengembangan bahan ajar bahasa Arab berupa gambar. Selama ini guru belum mengembangkan bahan ajar bahasa Arab dengan mempergunakan media bergambar, dikarenakan pembelajaran di kelas sering berdasarkan materi yang bersumber dari buku yang ada dan sekali-sekali mempergunakan media/alat bantu kelas saja. Beberapa pendapat guru bahasa Arab tentang pembelajaran menggunakan gambar dapat diuraikan sebagai berikut:

Menurut Guru # 1:

“Menurut saya, dengan adanya pengembangan bahan ajar bahasa Arab berupa gambar, maka akan memberikan variasi dalam belajar, dengan tujuan dapat membantu siswa untuk memperoleh kemudahan dalam pembelajaran, menghemat waktu dan dapat menciptakan suasana yang tidak monoton/jenuh”.

Menurut Guru #2

“Untuk meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa terhadap bahasa Arab, guru sebaiknya dapat mendesain bahan ajar dengan mempergunakan berbagai media, salah satunya adalah dengan menggunakan gambar. Sehingga dapat membantu siswa dalam menambah dan meningkatkan kosakata serta dapat berbicara/ mempergunakan kosakata dalam kalimat yang sederhana.”

Bila dilihat dari silabus pengajaran bahasa Arab di SDM, khususnya pada kelas IV SD sebenarnya masih general, dalam arti belum sepenuhnya mengarah spesifikasi materi yang berhubungan dengan kebutuhan siswa. Untuk itu, perlu diupayakan disain pengajaran khusus yang di dalamnya diperkenalkan juga tema-tema yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa dalam bentuk yang sederhana, disamping tema-tema umum yang diformulasikan dalam konteks masyarakat Serang, misalnya memperbincangkan aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan nama tempat terkenal misalnya Masjid tua di Kota Serang, atau nama-nama

tokoh tertentu. Hasil analisis dokumen sudah terlihat bahwa komponen silabus memuat sekurang-kurangnya komponen-komponen berikut ini. 1) Identitas Silabus, 2) Standar Kompetensi, 3) Materi Pokok/ Ajar, 4) Kegiatan Pembelajaran, 5) Evaluasi, dan 6) Sumber Belajar

Materi utama merupakan bagian dari struktur penelitian ilmiah. Pilihan topik adalah tahap dari apa yang akan dipelajari, apa yang akan dijelaskan terlebih dahulu atau belakangan (berurutan). Pemilihan topik merupakan kajian yang dapat berupa pemahaman, konseptual, konteks, proses, dan keterampilan. Pemilihan materi pelajaran dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan kebahasaan siswa sehingga keinginan siswa terpenuhi.

Pemilihan kegiatan belajar yang dapat dipergunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran dapat dilakukan dengan melihat kecenderungan keinginan siswa terhadap bentuk kegiatan belajar tertentu. Tujuan kegiatan pendidikan adalah memberikan pengalaman pendidikan yang meliputi proses mental dan fisik melalui interaksi antara siswa, guru, lingkungan dan sumber daya pendidikan lainnya dalam rangka mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran ini dapat disampaikan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik yang konsisten dengan pernyataan (Sagala, 2010). Kegiatan pembelajaran membuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai siswa. Misalnya, pendekatan spiral untuk belajar dari mudah ke sulit, dari khusus ke abstrak, atau ketika melihat relevansi suatu subjek dengan bentuk kegiatan belajar yang diidentifikasi selama pengumpulan data. Hal ini juga sejalan dengan apa yang telah dikatakan (Brown, 2007) tentang prinsip-prinsip pembelajaran. Artinya bentuk kegiatan pembelajaran yang diinginkan banyak siswa bukan merupakan pilihan utama kecuali benar-benar sesuai dengan materi yang diberikan pada siswa.

Pemilihan metode dan teknik juga tidak harus didasarkan pada kecenderungan peserta didik terhadap metode atau teknik tertentu, tetapi harus dilihat dari segi kesesuaian metode atau teknik untuk mata pelajaran tersebut. Misalnya topik yang berkaitan dengan keterampilan berbicara akan lebih menarik jika disajikan dalam format gambar untuk menarik minat anak belajar bahasa arab.

Secara singkat, dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mempergunakan gambar dan sesuai dengan beberapa prinsip yang dikemukakan (Ramadhani et al., 2020) adalah sebagai berikut: 1) kegiatan pembelajaran



berdasarkan tujuan, b) pembelajaran memuat serangkaian kegiatan, dan 3) pembelajaran berpusat pada siswa.

Penilaian yang dilakukan merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh, menganalisis dan menginterpretasikan proses dan hasil belajar seorang siswa yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi penting dalam pengambilan keputusan untuk menentukan tingkat keberhasilan pencapaian pembelajaran. Hal ini relevan dengan penelitian terdahulu (Sabandi, 2013). Dalam kaitannya dengan teknik penilaian dalam kurikulum bahasa Arab, dipahami metode memperoleh informasi tentang proses dan produk pembelajaran siswa. Teknik yang digunakan dalam kerangka penilaian ini secara luas dapat diklasifikasikan ke dalam teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes merupakan cara memperoleh informasi dengan soal yang membutuhkan jawaban benar atau salah, sedangkan teknik non tes merupakan cara mendapatkan informasi dengan soal yang tidak membutuhkan jawaban benar atau salah.

Pemilihan alat peraga berfungsi untuk memperlancar proses pembelajaran sehingga dapat membantu siswa menguasai materi pelajaran dengan lebih mudah dan efisien. Oleh karena itu, media ini memiliki ciri-ciri: menarik perhatian dan minat siswa serta merangsang tumbuhnya pemahaman atau mengembangkan poin-poin nilai pengembangan keterampilan menyimak, misalnya akan lebih efektif dan efisien bila menggunakan multimedia, seperti gambar pendukung daripada sebuah alat perekam.

## **KESIMPULAN**

Media bergambar merupakan salah satu bentuk model pengembangan dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis keterampilan berbahasa yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran. Bahan ajar yang mempergunakan media bergambar dapat disusun sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dengan penampilan warna akan lebih menarik jika dibandingkan dengan bahan ajar yang bersifat monoton, dikarenakan siswa Sekolah Dasar merupakan anak-anak yang baru mengenal bahasa asing.

Oleh sebab itu anak-anak pemula dalam mempelajari bahasa asing harus diberi rangsangan untuk menarik perhatian. Hal ini untuk membantu siswa agar mudah memperoleh kosakata baru, yang mana kosakata tersebut dapat dipergunakan dalam kalimat sederhana baik secara tertulis maupun lisan. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh (Sunarti & Purwani, 2016), yang mengatakan bahwa mengajarkan anak dengan berbagai keterampilan secara dini akan lebih baik. Di samping itu juga, bahan ajar yang mempergunakan

media gambar dapat memberikan hal yang positif bagi anak didik, dikarenakan dapat memberikan kemudahan dalam belajar, menarik minat dan motivasi siswa, tidak menjenuhkan, serta dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, khususnya bagi anak Sekolah Dasar yang baru mengenal bahasa asing.

Hasil penelitian ini berimplikasi bahwa dalam mendesain media gambar dalam pembelajaran bahasa arab tidak hanya mengikuti langkah-langkah pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan urutannya, tetapi juga dibutuhkan kreatifitas guru dalam mendesain media pembelajaran bahasa Arab berbasis multimedia yang disesuaikan dengan tingkat usia anak didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto, T. (2020). BAHAN AJAR SEBAGAI BAGIAN DALAM KAJIAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Salaka | Sastra Indonesia*, 2(1).
- Albantani, A. M. (2015). Implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa arab di madrasah ibtidaiyah. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 178–191.
- AMS, D. N. (2019). *Peningkatan Hasil Belajar IPA materi Cara mengklasifikasikan makhluk hidup Melalui Model Cooperative learning kombinasi tipe picture and picture dengan make a match pada siswa kelas VII SMP N 4 Ambarawa Tahun Pelajaran 2019/2020*. IAIN SALATIGA.
- Brown, H. D. (2007). *Prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa*, Edisi Kelima. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat Di Jakarta.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik umum*. Rineka Cipta Jakarta,, Indonesia.
- Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 75–91.
- Khuong, C. T. H., & Thi Tran, L. (2018). Internationalisation at home for tourism training programmes: case studies from Vietnam. *Higher Education Evaluation and Development*, 12(1), 19–35. <https://doi.org/10.1108/heed-01-2018-0003>
- Kusumawati, K. (2013). *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Melalui Media Kartu Gambar Dengan Metode Picture And Picture Pada Siswa Kelas Viii A Smp Negeri 2 Kedungwuni*. Universitas Negeri Semarang.

- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasinya* (p. 100). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novianti, H. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Concept Mapping (Studi di Kelas VII SMP Negeri 1 Rangkasbitung)*. UIN SMH BANTEN.
- Nuridin, S. (2005). *Guru profesional dan implementasi kurikulum*. Ciputat. Ciputat Press.
- Ramadhani, R., Masrul, M., Nofriansyah, D., Abi Hamid, M., Sudarsana, I. K., Sahri, S., Simarmata, J., Safitri, M., & Suhelayanti, S. (2020). *Belajar dan Pembelajaran: Konsep dan Pengembangan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sabandi, A. (2013). Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 1–9.
- Sagala, S. (2010). Konsep dan makna pembelajaran. *Bandung: Alfabeta*.
- Sapiin, S., Marii, M., Atmaja, C., & Khairussibyan, M. (2020). PENYULUHAN DIKSI WASIAT RENUNGAN MASA PENGALAMAN BARU KARYA TGKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID SEBAGAI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PUISI RAKYAT SETEMPAT PADA GURU-GURU BAHASA INDONESIA MTs NW GUNUNG SARI. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Selby, S. T., Cruz, A. R., Ardoin, N. M., & Durham, W. H. (2020). Community-as-pedagogy: Environmental leadership for youth in rural Costa Rica. *Environmental Education Research*, 1–27.
- Shihab, M. Q. (1995). *Membedikan Al Qur'an*, Bandung: Mizan; cet. XI.
- Starks, D., Shem Macdonald, H. N., & Roos, J. (2019). Linguistic Landscapes as Transformative Curriculum Artefacts in Schools and Universities. *The Routledge Handbook of Language Education Curriculum Design*.
- Sugiono, S. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. *Bandung: Alfabeta*.
- Sumantri, M. (1988). *Kurikulum dan Pengajaran*. Depdiknas.
- Sunarti, E., & Purwani, R. (2016). *Ajarkan anak keterampilan hidup sejak dini: gunakan setiap kesempatan optimalkan potensi anak*. Penerbit Bestari.
- Syamsudin, S., Ginanjar, M. H., & Yasyakur, M. (2019). EVALUASI MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMP PEMBANGUNAN SATU (PESAT) KOTA BOGOR TAHUN AJARAN

- 2017/2018. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(2B), 167-178.
- Tur'aeni, E. (2019). Implementasi Pendekatan Fungsional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Mtsn Al-Hilal. *Shaut Al Arabiyyah*, 7(2), 173-192.
- Utami, R. D. (2016). Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 32-40.
- Yusuf, M. (2019). Psikolinguistik Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Postmetode. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 183-202.